

ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS, RASIO
AKTIVITAS, DAN RASIO PROFITABILITAS TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERUSAHAAN PADA PT. NIPPON INDOSARI
CORPINDO TBK

Ajeng Kartika Aprilia Santi¹, Anisa' Dwi Cahyani², Anita³,
M. Thoha Ainun Najib⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ekonomi Syariah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Surel: kartikaajeng966@gmail.com¹, anisadwic0@gmail.com²,
annitaa2282@gmail.com³, thoha.ainun@gmail.com⁴

ABSTRACT

A company's financial health can be evaluated through financial analysis using liquidity, solvency, activity and profitability ratios. This helps understand how asset management operates, reducing operational and financial risks. Specifically, in the context of PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk, this ratio analysis provides deeper insight into the company's performance. Financial reports submitted to the Indonesian Stock Exchange are the main data source for analyzing this ratio. This research is descriptive quantitative, using annual financial report data from 2022-2023 to evaluate fiscal performance PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.

Keywords: Liquidity Ratio; Solvency Ratio; Activity Ratio; Profitability Ratio

ABSTRAK

Kesehatan keuangan perusahaan bisa dievaluasi melalui analisis finansial menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Hal ini membantu memahami bagaimana manajemen aset beroperasi, mengurangi risiko operasional dan keuangan. Khususnya, dalam konteks PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk., analisis rasio ini memberi wawasan lebih dalam tentang kinerja perusahaan. Laporan keuangan yang diajukan ke Bursa Efek Indonesia menjadi sumber data utama untuk menganalisis rasio ini. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, menggunakan data laporan keuangan tahunan dari 2022-2023 untuk mengevaluasi kinerja fiskal PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.

Kata kunci: Rasio Likuiditas; Rasio Solvabilitas; Rasio Aktivitas; Rasio Profitabilitas

PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) kondisi perekonomian Indonesia yang terus menunjukkan perbaikan dapat menciptakan peluang bagi industri di sektor makanan dan minuman. Perkembangan dunia usaha di sektor makanan dan minuman yang pesat ini menimbulkan persaingan yang ketat dan cenderung tidak dapat dihindari. Industri yang bergerak di bidang makanan dan minuman diindikasikan masih menjadi salah satu sektor andalan yang memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan perusahaan manufaktur dan ekonomi nasional pada tahun 2019 (www.bps.go.id). Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang memiliki pangsa pasar cukup besar. Besarnya populasi penduduk secara tidak langsung memberikan peluang pertumbuhan bagi industri makanan dan minuman.

Pasar modal merupakan salah satu aset negara yang sangat membantu dalam menumbuh kembangkan perekonomian negara, dimana pasar modal juga merupakan salah satu alternatif yang digunakan oleh perusahaan untuk memperoleh dana. Kehadiran pasar modal memperbanyak pilihan sumber dana bagi investor serta menambah pilihan investasi, yang juga dapat diartikan kesempatan untuk memperoleh imbal hasil. Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber dana lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Asnaini, 2012).

Kesehatan keuangan perusahaan dapat dievaluasi melalui analisis keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Wawasan berbeda tentang kecakapan manajemen aset perusahaan dan kebutuhan untuk memangkas risiko operasional dan keuangan dapat diperoleh dari kedua analisis tersebut. Analisis rasio likuiditas dan solvabilitas dalam konteks PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk mungkin menjelaskan lebih lanjut keadaan operasi perusahaan.

PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (disingkat Sari Roti) adalah perusahaan makanan Indonesia yang mengkhususkan diri dalam produksi roti dan produk roti lainnya. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1995 dan telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam industri roti nasional. Sari Roti saat ini memiliki fasilitas manufaktur di beberapa provinsi di Indonesia dan mempekerjakan ribuan orang.

Terdapat 26 perusahaan subsector makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) salah satunya adalah PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam industri makanan yaitu produsen roti terbesar di Indonesia. Perusahaan dengan *brand* Sari Roti ini mampu berkembang hingga menjadi perusahaan besar dengan keuntungan yang tinggi sehingga mengundang minat investor untuk menanamkan modalnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak PT. Rasio likuiditas dan solvabilitas Nippon Indosari Corpindo Tbk terhadap kinerja keuangan perseroan. Kesimpulan analisis, diharapkan, akan memberikan gambaran yang jelas tentang kesehatan keuangan perusahaan dan menawarkan saran yang berguna untuk pilihan keuangan masa depan perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir, 2019) Pengertian laporan keuangan secara sederhana dimana pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode tertentu. Maksud dan tujuan laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan menggambarkan pos – pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode.

Analisis Laporan Keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*tren*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut (Harahap, 2018) Analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang lebih signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam dan sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan atau perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak atau sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Intinya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan, yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

c. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Perusahaan yang membuat laporan keuangan terdiri dari beberapa jenis berdasarkan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Menurut Atma Hayat komponen laporan keuangan yaitu (Hayat, 2018):

1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi
3. Arus Kas Bersih
4. Laporan Arus Kas
5. Laporan Laba Ditahan

d. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan atau *financial statement analysis* adalah proses menganalisa atau menyelidiki terhadap laporan keuangan yang berupa neraca

dan laporan laba rugi beserta lampiran untuk mengetahui kondisi keuangan dan tingkat kesehatan perusahaan secara terstruktur dengan teknik tertentu.

2. Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi-kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun rugi-laba. Dengan kata lain rasio-rasio keuangan dihitung berdasarkan pada angka-angka dari Neraca, Laporan Rugi-Laba, Neraca dan Laporan Rugi-Laba.

Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan (Fahmi, 2012) Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginannya. Secara jangka panjang, rasio keuangan dapat dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan, misalnya kondisi kinerja perusahaan selama 10 s.d 12 tahun ke depan. Namun, analisa seperti itu jarang dilakukan, karena belum tentu kondisi stabilitas penilaian suatu kondisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pada kondisi keuangan seperti kondisi ekonomi mikro maupun ekonomi makro baik yang terjadi di tingkat domestik ataupun internasional.

b. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Rasio likuiditas terdiri dari:

2. Rasio Lancar

Rasio lancar adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin tinggi rasio lancar, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihannya.

a. Rasio Cepat

Rasio Cepat adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi, membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rasio cepat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan penjualan persediaan yang sangat penting artinya, persediaan pada umumnya merupakan aset lancar perusahaan yang paling tidak likuid sehingga perusahaan merupakan aset, dimana kemungkinan besar akan terjadi kerugian jika terjadi likuidasi.

b. Rasio Kas

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

c. Rasio Perputaran Kas

Menurut James O. Gill, rasio perputaran kas (*cash tum over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan un mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya- biaya yang berkaitan dengan penjualan.

d. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to net working capital digunakan untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan aktiva lancar dan utang lancar.

3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Rasio Solvabilitas terdiri dari:

a. *Debt Ratio*

Merupakan rasio yg digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset. Dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

b. *Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio yg digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total hutang dgn modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan hutang.

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.

d. *Times Interest Earned*

Merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio Ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*.

e. *Fixed Charge Coverage*

Atau disebut lingkup biaya tetap merupakan rasio yang digunakan menyerupai rasio *times interest earned*. Hanya saja dalam rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa.

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dengan kata lain rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti sediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya. Rasio Aktifitas terdiri dari:

a. Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama sana periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

b. Perputaran Sediaan

Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam

suatu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran sediaan (*inventory turn over*). Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin kurang baik demikian pula sebaliknya.

c. Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

d. *Fixed Assets Turn Over*

Fixed assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini, caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode.

e. *Total Assets Turn Over*

Total asset turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

5. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

a. *Profit Margin on Sales*

Profit Margin on Sales atau Rasio Profit Margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

b. *Return on Investment*

Return on Investment (ROI) atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh

laba bersih bila diukur dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ROI maka semakin baik daya pengembalian modal perusahaan. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa ROI adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya.

c. *Return on Equity*

Return on Equity adalah untuk alat untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio *Return on Equity* ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Apabila rasio ini semakin tinggi, maka semakin baik pula kondisi perusahaan tersebut, itu artinya posisi perusahaan akan semakin kuat begitupula sebaliknya.

METODE

Laporan keuangan PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk adalah publik di Bursa Efek Indonesia, dan bisnis menggunakan pernyataan ini dalam pemeriksaan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif deskriptif karena meneliti dan memberikan interpretasi data numerik dari laporan keuangan tahunan PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk untuk tahun 2022-2023. Strategi untuk mengumpulkan informasi dari sumber tertulis yang ada. Metode analisis menggunakan empat rasio berisi metode dan strategi yang digunakan dalam menjawab permasalahan penelitian. Penulis dapat menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan (kuantitatif atau kualitatif) serta relevansinya dengan isu penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laporan situasi keuangan dari laporan keuangan tahunan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk menjadi dasar penelitian ini. Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah tempat laporan keuangan tahunan perusahaan dapat dilihat. PT. Nippon Indosari Corpindo menggunakan Rasio Likuiditas (Rasio Lancar, Rasio Cepat, Rasio Kas, Rasio Perputaran Kas, *Inventory to Net Working Capital*), Rasio Solvabilitas dalam menilai kesehatan keuangannya (*Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio, Times Interest Earned, Fixed Charge Coverage*). Rasio Aktivitas (Perputaran Piutang, Perputaran Sediaan, Perputaran Modal Kerja, *Fixed Assets Turn Over, Total Assets Turn Over*), Rasio Profitabilitas (*Profit Margin on Sales, Hasil Pengembalian Investasi, Hasil Pengembalian Ekuitas*).

Berdasarkan pada laporan keuangan yang telah diperoleh dari PT Nippon Indosari Corpindo Tbk di Bekasi tahun 2022 dan 2023, maka dapat dianalisis laporan keuangan tersebut dengan menggunakan alat analisis rasio keuangan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Komponen Laporan Keuangan	2022	2023
Aktiva lancar (<i>current assets</i>)	1.285.672.230.703	1.064.936.280.063
Utang lancar (<i>current liabilities</i>)	612.417.576.293	847.875.281.363
<i>Inventory</i> (sediaan)	146.630.445.701	143.008.789.060
<i>Cash or cash equivalent</i>	627.450.783.230	443.966.630.578
Penjualan bersih	1.791.803.335.681	1.823.672.942.293
Modal kerja bersih	673.254.651.410	217.060.998.700

a. Ratio Lancar (*current ratio*)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar (current assets)}}{\text{utang lancar (current liabilities)}}$$

$$2022 = \frac{1.285.672.230.703}{612.417.576.293} = 2.099$$

Artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 2,1 kali utang lancar, atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 2,1 rupiah harta lancar atau 2,1 : 1 antara aktiva lancar dengan utang lancar.

$$2023 = \frac{1.064.936.280.063}{847.875.281.363} = 1.256$$

Artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 1,3 kali utang lancar, atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh Rp1,3 harta lancar atau 1,3 : 1 antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Jika rata-rata industri untuk *current ratio* adalah dua kali keadaan perusahaan untuk tahun 2022 berada dalam kondisi baik mengingat rasionya di atas rata-rata industri. Namun, untuk tahun 2023 kondisinya kurang baik jika dibandingkan dengan perusahaan lain karena rasionya masih di bawah rata-rata industri.

b. Rasio Cepat

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{current assets} - \text{inventory}}{\text{current liabilities}}$$

$$2022 = \frac{1.285.672.230.703 - 146.630.445.701}{612.417.576.293} = 1.285$$

$$2023 = \frac{1.064.093.280.063 - 143.008.789.060}{874.875.218.363} = 1.064$$

Jika rata-rata industri untuk quick ratio adalah 1,1 kali, maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus menjual sediaan bila hendak melunasi utang lancar, tetapi dapat menjual surat berharga atau penagihan piutang.

Demikian pula sebaliknya, jika rasio perusahaan di bawah rata-rata industri, keadaan perusahaan lebih buruk dari | lain. Hal ini menyebabkan perusahaan harus menjual sediannya untuk melunasi pembayaran utang lancar, Padahal menjual sediaan untuk harga yang normal relatif sulit, kecuali perusahaan menjual di bawah harga pasar, yang tentunya bagi perusahaan jelas menambah kerugian.

c. Rasio Kas

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{cash of cash equivalent}}{\text{current liabilities}}$$

$$2022 = \frac{627.450.783.230}{612.417.567.293} = 1.024$$

$$2023 = \frac{443.966.630.578}{847.875.281.363} = 0.523$$

Jika rata-rata industri untuk *cash ratio* adalah 50% maka keadaan perusahaan lebih baik dari | lain. Namun, kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau belum digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila rasio kas di bawah rata-rata

industri, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

d. Rasio Perputaran Kas

$$\text{Rasio perputaran kas} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja}}$$

$$2022 = \frac{1.791.803.335.681}{673.254.651.410} = 2.661$$

$$2023 = \frac{1.823.672.942.293}{217.060.998.700} = 8.401$$

Jika rata-rata industri untuk perputaran kas adalah 10%, keadaan perusahaan pada tahun 2022 kurang baik karena masih cukup jauh dari rata-rata industri. Namun, kondisi tahun 2023 | baik karena kondisinya sama dengan rata-rata industri.

e. *Inventory to Net Working Capital*

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{inventory}}{\text{current asset} - \text{current liabilities}}$$

$$2022 = \frac{146.630.445.701}{1.285.672.230.703 - 612.417.567.239} = 0.217$$

$$2023 = \frac{143.008.789.060}{1.064.936.280.063 - 874.875.281.363} = 0.658$$

Jika rata-rata industri untuk *Inventory to net working capital* adalah 12%, keadaan perusahaan pada tahun 2022 kurang baik karena masih di bawah rata-rata industri, namun tidak terlalu buruk karena masih mendekati rata-rata industri, hanya saja masih perlu ditingkatkan. Untuk tahun 2023 kondisinya baik karena berada di atas rata-rata industri. Artinya perusahaan melakukan peningkatan *Inventory to net working capital* dari tahun sebelumnya.

2. Rasio Solvabilitas

Komponen Laporan Keuangan	2022	2023
Total debt	1.449.163.077.319	1.696.290.436.747
Total assets	4.130.321.616.083	3.888.525.296.435
Long term debt	836.754.501.026	848.415.155.384
Ekuitas	2.681.158.538.746	2.192.234.859.688
EBIT	187.166.856.089	152.516.123.165
Biaya bunga	15.535.614.308	38.585.853.707
EBT	187.166.856.089	152.256.123.165
Kewajiban sewa	23.516.229.314	22.913.328.422

a. Debt to Assets Ratio

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{total debt}}{\text{total assets}}$$

$$2022 = \frac{1.449.163.077.319}{4.130.321.616.083} = 0.350$$

Rasio ini menunjukkan bahwa 35% pendanaan perusahaan setiap Rp100,00 pendanaan perusahaan, Rp35,00 dibiayai dengan utang dan Rp41,00 disediakan oleh pemegang saham.

$$2023 = \frac{1.696.290.436.747}{3.888.525.296.435} = 0.436$$

Rasio ini menunjukkan bahwa sekitar 43% pendanaan perusahaan dibiayai dengan utang untuk tahun 2023. Artinya, setiap Rp100,00 pendanaan perusahaan, Rp43,00 dibiayai dengan utang dan Rp57,00 disediakan oleh pemegang saham.

Jika rata-rata industri 35%, *debt to asset ratio* perusahaan masih di bawah rata-rata industri sehingga akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Kondisi tersebut juga menunjukkan perusahaan dibiayai hampir separuhnya dengan utang. Jika perusahaan bermaksud

menambah utang, perusahaan perlu menambah dulu ekuitasnya. Secara teoretis, apabila perusahaan dilikuidasi masih mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki.

b. Debt to Equity Ratio

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{ekuitas}}$$

$$2022 = \frac{1.449.163.077.319}{2.681.158.538.746} = 0.540$$

$$2023 = \frac{1.696.290.346.747}{2.192.234.859.688} = 0.773$$

Rasio ini menunjukkan bahwa kreditor menyediakan Rp54,00 tahun 2022 untuk setiap Rp100,00 yang disediakan pemegang saham. Atau perusahaan dibiayai oleh utang sebanyak 54%. Demikian pula untuk tahun 2023 tidak jauh berbeda dengan tahun 2022, yaitu sebesar 77%.

Jika rasio rata-rata industri untuk *debt to equity ratio* sebesar 50%, perusahaan masih dianggap kurang baik karena berada di atas rata-rata industri. Demikian pula untuk tahun 2023 kurang baik dan tidak jauh berbeda dengan tahun 2022.

c. Long Term Debt to Equity Ratio

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{long term debt}}{\text{equity}}$$

$$2022 = \frac{836.745.501.026}{2.681.158.538.764} = 0.312$$

$$2023 = \frac{848.415.155.384}{2.192.234.859.688} = 0.387$$

Artinya pada tahun 2022 perusahaan dibiayai hutang sebesar 31% sedangkan pada tahun 2023 perusahaan dibiayai hutang sebesar 39%. Jika rata-rata industri 50% maka kondisi Perusahaan pada tahun 2022 dan 2023

dikatakan baik karena berada dibawah rata-rata industri walaupun pada tahun 2023 mengalami sedikit peningkatan.

d. *Times Interest Earned*

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{earning before interest and tax (EBIT)}}{\text{biaya bunga}}$$

$$2022 = \frac{187.166.856.089}{15.535.614.308} = 12.04$$

$$2023 = \frac{152.516.123.165}{38.585.853.707} = 3.952$$

Times interest earned tahun 2022 adalah 12 kali atau dengan kata lain, biaya bunga dapat ditutup 12 kali dari laba sebelum bunga dan pajak. Kemudian, untuk tahun 2023 adalah 4 kali bunga dengan kata lain biaya bunga dapat ditutup 4 kali laba sebelum bunga dan pajak.

Apabila rata-rata industri untuk usaha yang sejenis 12 kali, rasio untuk tahun 2022 baik. Akan tetapi, untuk tahun 2023 dinilai kurang baik karena masih di bawah rata-rata industri 12 kali. Hal ini akan menyulitkan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman di kemudian hari.

e. *Fixed Charge Coverage*

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}{\text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}$$

$$2022 = \frac{187.166.856.089 + 15.535.614.308 + 23.516.229.341}{23.516.229.541 + 23.516.229.341} = 7.95$$

$$2023 = \frac{152.526.123.165 + 38.585.853.707 + 22.913.328.422}{22.913.328.422 + 22.913.328.422} = 6.65$$

Seandainya rata-rata industri untuk *fixed charge coverage* adalah 10 kali, untuk tahun 2022, hanya 8 kali dan ini dinilai kurang baik karena masih di bawah rata-rata industri dan tentu menyulitkan perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Sementara itu, untuk tahun 2023, dengan rasio 7 kali

dianggap kurang baik karena berada di bawah rata-rata industri sehingga sangat sulit perusahaan untuk memperoleh pinjaman.

3. Rasio Aktivitas

Komponen Laporan Keuangan	2022	2023
Penjualan kredit	1.791.803.335.618	1.823.752.942.293
Sediaan	4.651.700.713	3.690.546.039
Modal kerja	673.254.654.410	217.060.998.700
Total aktiva tetap	1.285.672.236.703	1.064.936.280.063
Total aktiva	4.130.321.616.083	3.808.525.296.435

a. Perputaran Piutang

$$\text{Receivable turn over} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{sediaan}}$$

$$2022 = \frac{1.791.803.335.618}{4.651.700.713} = 3.851$$

$$2023 = \frac{1.823.725.942.293}{3.690.546.039} = 4.941$$

Artinya perputaran piutang untuk tahun 2022 adalah 4 kali dibandingkan penjualan dan perputaran piutang untuk tahun 2023 adalah 5 kali dibandingkan penjualan.

Jika rata-rata industri untuk perputaran piutang adalah 10 kali, maka untuk tahun 2022 dapat dikatakan penagihan piutang yang dilakukan manajemen dapat dianggap tidak berhasil begitu juga dengan tahun 2023.

b. Perputaran Sediaan

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{sediaan}}$$

$$2022 = \frac{1.791.803.335.681}{146.630.445.701} = 12.21$$

Rasio ini menunjukkan 12 kali sediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun. Apabila rata-rata industri untuk *inventory turn over* adalah 20 kali, berarti *inventory turn over* lebih baik. Perusahaan menahan sediaan dalam jumlah yang berlebihan (tidak produktif).

$$2023 = \frac{1.823.725.942.293}{143.008.789.060} = 12.75$$

Rasio ini menunjukkan 18 kali sediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun. Apabila rata-rata industri untuk *inventory turn over* adalah 20 kali, berarti *inventory turn over* kurang baik. Perusahaan menahan sediaan dalam jumlah yang berlebihan (tidak produktif).

c. Perputaran Modal Kerja

$$\text{Working capital turn over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{modal kerja}}$$

$$2022 = \frac{1.791.803.335.681}{673.254.654.410} = 2.661$$

Perputaran modal kerja tahun 2022 sebanyak 3 kali. Artinya setiap Rp1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp3 penjualan.

$$2023 = \frac{1.823.725.942.293}{217.060.998.700} = 8.401$$

Perputaran modal kerja tahun 2023 sebanyak 9 kali putaran modal kerja Penjualan, setiap Rp1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp9, di penjualan.

Terlihat ada kenaikan rasio perputaran modal kerja dari tahun 2022 ke tahun 2023. Hal ini menunjukkan ada kemajuan yang diperoleh manajemen. Namun, jika rata-rata industri untuk perputaran modal kerja adalah 6 kali, keadaan perusahaan, untuk tahun 2022 masih kurang baik dan pada tahun 2023, dinilai baik karena diatas rata-rata industri.

Artinya, dari rata-rata industri setiap Rp1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp6,00 penjualan, sementara rasio yang dimiliki perusahaan hanya Rp3 tahun 2022 namun pada tahun 2023 rasio yang dimiliki perusahaan sudah meningkat menjadi Rp9. Dalam hal ini manajemen mampu meningkatkan rasio perputaran modal kerja hingga dapat mencapai rasio rata-rata industri bahkan lebih.

d. Fixed Assets Turn Over

$$\text{Fixed assets turn over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva tetap}}$$

$$2022 \quad = \frac{1.791.803.335.681}{1.285.672.236.703} = 1.393$$

Perputaran aktiva tetap tahun 2022 sebanyak 1,4 kali. Artinya, setiap Rp1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp1,4 penjualan.

$$2023 \quad = \frac{1.823.725.942.293}{1.064.936.280.063} = 1.712$$

Perputaran aktiva tetap tahun 2006 sebanyak 2 kali. Artinya, setiap Rp1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp2 penjualan.

Kondisi perusahaan sangat tidak menggembirakan karena terjadi penurunan rasio dari tahun 2005 ke tahun 2006. Lebih-lebih lagi jika dibandingkan dengan rata-rata industri untuk *total asset turn over*, yaitu 5 kali, berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan kapasitas aktiva tetap yang dimiliki jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

e. Total Assets Turn Over

$$\text{Total assers turn over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

$$2022 \quad = \frac{1.791.803.335.681}{4.130.321.616.083} = 0.433$$

Perputaran total aktiva tahun 2022 sebanyak 0,4 kali Artinya setiap Rp1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp0,4 penjualan.

$$2023 = \frac{1.823.735.942.293}{3.808.525.296.435} = 0.469$$

Perputaran total aktiva tahun 2023 sebanyak 0,5 kali. Artinya setiap Rp1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp0,5 penjualan.

Kondisi perusahaan sangat tidak menggembirakan rasio Perusahaan masih sangat jauh dari rata-rata industri walaupun terjadi sedikit peningkatan dari tahun 2022 ke tahun 2023. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri untuk total *assets turn over*, yaitu 2 kali berarti perusahaan masih belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Perusahaan harus meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi aktiva yang kurang produktif.

4. Rasio Profitabilitas

Komponen Laporan Keuangan	2022	2023
Penjualan bersih	1.791.803.335.681	1.823.672.942.293
HPP	871.740.779.891	865.460.467.927
Sales	1.791.803.335.681	1.823.752.942.293
EAIT	80.488.135.096	18.009.199.087
<i>Total assets</i>	4.130.321.616.083	3.808.525.296.435
<i>Equity</i>	2.681.158.538.764	2.192.234.859.688

a. Profit Margin on Sales

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{penjualan bersih} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{sales}}$$

$$2022 = \frac{1.791.803.335.681 - 871.740.779.891}{1.791.803.335.681} = 0.525$$

$$2023 = \frac{1.823.725.942.293 - 865.460.467.927}{1.823.725.942.293} = 0.513$$

Jika rata-rata industri untuk *profit margin* adalah 40% margin laba perusahaan tahun 2022 dan tahun 2023 baik karena berada di atas rata-rata industri. Walaupun pada tahun 2023 mengalami penurunan tetapi masih berada di atas rata-rata industri.

b. Hasil Pengembalian Investasi

$$\text{ROI} = \frac{\text{earning after interest and tax (EAIT)}}{\text{total assets}}$$

$$2022 = \frac{80.488.135.096}{4.130.321.616.083} = 0.019$$

$$2023 = \frac{18.009.199.087}{3.888.525.296.436} = 0.004$$

Perhitungan ROI tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi yang diperolehnya sebesar 0,019%. Kemudian, pada tahun 2023 turun menjadi hanya sebesar 0.004%. Artinya hasil pengembalian investasi berkurang sebesar 0.015% dan ini menunjukkan ketidakmampuan manajemen untuk memperoleh ROI.

Jika rata-rata industri untuk *return on investment* adalah 0.005%, berarti margin laba perusahaan untuk tahun 2022 cukup baik, kecuali untuk tahun 2023 sebesar 0.004%, masih di bawah rata-rata industri. Rendahnya rasio ini disebabkan rendahnya margin laba karena rendahnya perputaran aktiva.

c. Hasil Pengembalian Ekuitas

$$\text{ROE} = \frac{\text{earning after interest and tax (EAIT)}}{\text{equity}}$$

$$2022 = \frac{80.488.135.096}{2.681.158.538.764} = 0.030$$

$$2023 = \frac{18.009.199.087}{2.192.234.859.688} = 0.008$$

Perhitungan ROI tahun 2022, menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi yang diperolehnya sebesar 0.03%. Kemudian, tahun 2023 turun menjadi hanya sebesar 0.008%. Artinya hasil pengembalian investasi berkurang sebesar 22% dan ini menunjukkan ketidakmampuan manajemen untuk memperoleh ROE seiring dengan menurunnya ROI.

Namun, jika rata-rata industri untuk ROE adalah 0,05%, berarti kondisi perusahaan cukup baik karena keduanya masih di atas rata-rata industri.

SIMPULAN

Kinerja keuangan PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk berdasarkan analisis rasio likuiditas dilihat dari rasio lancar dan rasio cepat dalam kondisi yang baik karena kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban (utang) jangka pendek meningkat dari tahun ke tahun tanpa harus menjual persediaan. Kinerja keuangan PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk berdasarkan analisis rasio solvabilitas dilihat dari *debt to assets ratio* dalam kondisi yang baik karena pembiayaan dengan utang dari tahun ke tahun semakin sedikit sedangkan dilihat dari *debt to equity ratio* dalam kondisi yang baik karena modal sendiri yang digunakan untuk jaminan utang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan utang mengalami penurunan. Kinerja keuangan PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk berdasarkan analisis rasio profitabilitas dilihat dari *profit margin* dalam kondisi yang baik karena pendapatan laba kotor dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnaini. (2012). *Manajemen Keuangan*. Teras.
- Deccasari, Dwi Danesty, Maura Shafira, and Marli. "Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return on Investment (ROI), Dan Return on Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020" 6, no. 1 (2024): 50–60.
- Deliyani, Kiki, Novi Mubyarto, and Ahmad Syukron Prasaja. "Analisis Kinerja Keuangan Bank Bri Syariah Tahun 2016-2020." *Transformasi: Journal of Economics and Business Management* 2, no. 1 (2023): 67–84.
- Fahmi. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan Bagi Akademisi, Manajer, dan Investor Untuk menilai dan Menganalisis Bisnis Dari Aspek Keuangan*. ALFABETA.
- Handayani Nur Rohmah, Herayati², Martinus Wahyu Purnomo. "Pengaruh Profitabilitas Dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 4 (2023): 6579–6593.

- Harahap. (2018). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (Cetakan Ke). Rajawali Pers.
- Hayat, A. (2018). *Manajemen Keuangan* (E. Pertama (ed.)). Madenatera.
- Indosari Corpindo, Tbk. and Cantik Wiradinda Suhud. "Penilaian Kinerja Keuangan Menggunakan Metode Economic Value Added Pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk Financial Performance Assessment Using the Economic Value Added Method at PT Nippon" 2, no. 2 (2022): 342–354.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Revi). Rajawali Pers.
- Kurniawan, Moh. Zaki. "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Berbasis Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Aktivitas." *Jurnal Ilmiah-Ilmu Ekonomi* 10, no. 2 (2017): 62–72.
- Mulyanti, Sri, and M. Rimawan. "Analisis Return on Equity, Return on Asset Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Nilai Perusahaan Pada Pt. Nippon Indosari Corpindo, Tbk." *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika* 1, no. 3 (2022): 50–61.
- Qalbi, Zaqiatul, Stim-lpi Makassar, and Program Studi Manajemen. "Analisis Kinerja Keuangan Pada PT . Nippon Corpindo Indosari Tbk" 1, no. 6 (2023).
- Wulandari, Erika, Herliana Syafitri, and Indria Mutiara. "Jurnal Ilmiah Swara MaNajemen (Swara Mahasiswa Manajemen) Pengaruh Current Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Pada PT Nippon Indosari Corporindo Tbk Periode 2009-2022." *JISM Jurnal Ilmiah Swara Manajemen Jurnal Ilmiah Swara MaNajemen* 3, no. 2 (2023): 234–244. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JISM>.
- Yuyun Ayu Diah Wulansari, Ustadus Sholihin, and Trisnia Widuri. "Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (2016-2020)." *Akuntansi* 1, no. 3 (2022): 75–86.